

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Ada dua rumusan masalah pada penelitian ini. Pertama yaitu analisis klausa pelecehan seksual verbal dengan menggunakan sistem transitivitas yang terdiri dari Proses, Partisipan, dan Sirkumstan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Proses yang paling dominan adalah proses mental (38.7%). Partisipan terbanyak adalah partisipan *phenomenon* (23.5%). Sirkumstan yang paling sering muncul adalah sirkumstan *location* (22.0%).

Kedua, klasifikasi bentuk pelecehan seksual verbal yang dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu *gender harassment*, *unwanted sexual attention*, dan *sexual coercion*. Dari 91 data yang dianalisis, *unwanted sexual attention* merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dengan 64 data. Diikuti bentuk *sexual coercion* sebanyak 15 data dan bentuk *gender harassment* ditemukan sebanyak 12 data.

Kedua temuan ini membuktikan bahwa pelecehan seksual verbal merepresentasikan hasrat pelaku terhadap korban. Representasi ini tercermin melalui dominasi proses mental, yang menunjukkan bahwa korban menjadi objek persepsi, keinginan, dan rasa ingin tahu pelaku. Hal ini berhubungan dengan bentuk *unwanted sexual attention* yang mengacu pada perhatian atau perilaku bernuansa seksual yang tidak diinginkan.

Dalam penelitian ini bentuk *unwanted sexual attention* diwujudkan dengan enam cara. Pertama ajakan yang berhubungan dengan aktivitas seksual, di mana

pelaku secara langsung atau tidak langsung mengajak korban untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Kedua menawarkan aktivitas yang berhubungan dengan unsur seksual. Ketiga menyampaikan hasrat seksual, mengekspresikan keinginan atau ketertarikan seksual pelaku terhadap korban. Keempat pernyataan yang memiliki unsur seksual, dapat berupa komentar atau opini yang bersifat seksual terhadap tubuh, penampilan, atau perilaku korban. Kelima pertanyaan yang memiliki unsur seksual, mencakup segala bentuk pertanyaan yang mengarah pada aspek pribadi atau privasi korban dengan maksud seksual. Keenam Permintaan yang memiliki unsur seksual, segala bentuk permintaan dari pelaku yang mengarah pada tindakan seksual.

Fenomena dunia alter di Twitter menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual verbal di Twitter. Hadirnya akun alter yang bernuansa seksual dan akun base alter sebagai wadah untuk membahas topik seksual dan mencari partner untuk melakukan aktivitas seksual menjadikan Twitter di sisi lain menjadi media sosial yang negatif. *Hookup culture* sebagai bentuk dari westernisasi telah terinfiltrasi ke dalam pengguna alter Twitter. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian ini. pelaku pelecehan seksual verbal menanggapi orang yang menggunakan Twitter memiliki proyeksi yang sama dengannya. Untuk merealisasikan hasrat seksualnya, pelaku mengirimkan DM kepada korban sebagai target realisasinya.

5.2 Saran

Berkembangnya ruang digital, pola-pola interaksi di dalamnya juga mengalami perubahan yang signifikan, begitu pula dengan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terjadi. Ruang digital tidak hanya memperluas kesempatan untuk berinteraksi secara global, tetapi juga membuka peluang bagi munculnya berbagai bentuk pelecehan yang semakin kompleks. Untuk itu, penelitian lanjutan diperlukan

untuk menggali lebih dalam tentang pelecehan seksual verbal di ruang digital terutama pada bidang linguistik.

Untuk penelitian berikutnya, pendekatan perspektif feminis Sara Mills dapat digunakan untuk mengkaji representasi perempuan dalam teks, menambahkan analisis makna logikal atau metafungsi lain, dan mengeksplorasi platform media sosial lain. Seperti Instagram, Facebook, YouTube, atau TikTok, untuk melihat perbedaan bentuk pelecehan seksual verbal yang penulis temukan pada penelitian ini.

Sebagai penulis, harapan utama adalah hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami fenomena pelecehan seksual verbal di DM Twitter dari sudut pandang linguistik. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk pelecehan seksual verbal yang ada di ruang digital, khususnya di Twitter. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengguna Twitter tentang potensi penggunaan media sosial Twitter untuk tujuan yang bersifat seksual. Sehingga dapat lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial.

